

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah satu diantara penyebab lainnya pada gangguan perkembangan anak yang paling sering terjadi. Gangguan perkembangan ini setiap tahun tampaknya semakin meningkat. Beberapa data memunculkan angka kejadian anak yang terkena gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2011), menyatakan bahwa peran orang terdekat dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya, baik sekolah maupun rumah mampu memberikan pengaruh yang besar kepada anak untuk berbicara maupun berbahasa. Anak akan menjadikan orang tua dan juga pendidik sebagai model yang akan ditiru dalam hal berbicara. Orang tua yang tidak terlalu banyak melakukan interaksi komunikasi dengan anak akan membuat anak menjadi malas untuk berbicara. Artinya, salah satu penentu perkembangan bicara anak dapat dilihat dari adanya komunikasi yang sering terjalin antara orang tua (orang terdekat) dengan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Anggraini, 2018: 3) di Klinik Perkembangan Anak RS Bunda Jakarta pada tahun 2003 terhadap sekitar 60 anak pasien dengan gangguan keterlambatan bicara, dan apabila ditelusuri ke belakang ternyata sejak bayi mereka memang terlalu diam atau tidak mengoceh sesering bayi-bayi lain yang normal (Anggraini, 2011: 2). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019 di Poli Tumbuh Kembang Anak Puskesmas Sukomulyo diperoleh bahwa ada peningkatan anak mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada setiap tahunnya, diperoleh data dari tahun 2015 hingga 2019 bulan Oktober sebanyak 60 anak dengan deteksi gangguan bicara. Selain itu, prevalensi atau populasi di Gresik khususnya RS Graha Husada Petrokimia Gresik terdapat $\pm 32\%$ anak mengalami gangguan wicara (*speech delay*) dari jumlah 565 anak pada tahun 2019, yang didalamnya terdapat anak mengalami gangguan perkembangan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas anak yang mengalami keterlambatan bicara di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik pada bulan September 2019, terdapat 17 siswa rata-rata berusia 2-5 tahun yang mengalami permasalahan bicaranya. Namun peneliti berhasil wawancara tentang 5 anak dengan gangguan bicaranya tersebut yang berusia 4-5 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada tanggal 10 September 2019, menunjukkan hasil sebagai berikut :



Tabel 1.1 Hasil Wawancara Wali Kelas Subjek

No.	Nama	Jenis Kelamin	Hasil Kesimpulan Wawancara
1.	SRM	P	SRM mengalami gangguan keterlambatan bicara yang sudah dalam tingkatan parah. karena anak masih dapat berbicara namun tidak mampu untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. SRM juga mengalami keterlambatan bicara hingga usia \pm 3 tahun, dan mulai usia 3 tahun ke atas subjek mulai mampu berbicara namun dengan intonasi dan pola bicara yang kurang jelas dipahami. SRM saat ini hanya mampu melafalkan satu dua kata saja untuk mengungkapkan keinginannya. Ibu SRM mengatakan bahwa subjek pernah diikutkan terapi bicara di tumbuh kembang anak, namun karena beberapa faktor akhirnya ibu SRM menghentikan proses terapi tersebut, dan berlanjut lagi di beberapa bulan kemudian hingga saat ini berjalan. Dari hasil yang disampaikan oleh terapisnya bahwa memang SRM mengalami gangguan <i>speech delay</i> (keterlambatan bicara). Akibat faktor kurangnya stimulasi saat dirumah dan juga kurangnya interaksi sosial.
2.	B	L	B mengalami gangguan keterlambatan bicara yang masih dalam tingkatan sedang. Karena B sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat namun belum mampu mengatakannya dengan jelas. Bahkan banyak ejaan-ejaan paten yang tertinggal, seperti contoh kata "Bunda" disebut "Uda" kata "Ustadzah" disebut "U A DA" dll. Ibu B mengatakan bahwa B sebelumnya hingga sekarang belum pernah diikutkan terapi di tumbuh kembang anak. Akibat faktor kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pola perkembangan anak, menjadikan B kurang terstimulasi dengan baik.
3.	R	L	B mengalami gangguan keterlambatan bicara yang masih dalam tingkatan sedang. Karena B sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat namun belum mampu mengatakannya dengan jelas. Bahkan banyak ejaan-ejaan paten yang tertinggal, seperti contoh kata "Bunda" disebut "Uda" kata "Ustadzah" disebut "U A DA" dll. Ibu B mengatakan bahwa B sebelumnya hingga sekarang belum pernah diikutkan terapi di tumbuh kembang anak. Akibat faktor kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pola perkembangan anak, menjadikan B kurang terstimulasi dengan baik.
4.	S	P	R mengalami gangguan keterlambatan bicara yang masih dalam tingkatan sedang. Karena R sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat namun belum mampu mengatakannya dengan jelas, seperti contoh kata "kakak" disebut "tatak", kata "pulang" disebut "puang" dll. Ibu R mengatakan bahwa R sebelumnya hingga sekarang belum pernah diikutkan terapi di tumbuh kembang anak. Akibat faktor kurangnya kesadaran dan kepekaan orang tua terhadap pola perkembangan anak, menjadikan R kurang terstimulasi dengan baik. Dan apabila R menangis seringkali dituruti segala kemauannya, sebelum R mengatakan apa yang dia minta. Sehingga tidak terjalin interaksi komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua.
5.	F	L	F mengalami gangguan keterlambatan bicara yang masih dalam tingkatan sedang. F baru bisa bicara pada usia 3,5 tahun. F sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat pendek namun belum mampu mengatakannya dengan jelas. Ibu F mengatakan bahwa F sebelumnya hingga sekarang belum pernah diikutkan terapi di tumbuh kembang anak. Akibat faktor kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pola perkembangan anak, menjadikan B kurang terstimulasi dengan baik. B saat dirumah selalu diperlakukan layaknya anak bayi, yang selalu dilayani, mulai dari makan, memakai sepatu, mengambil barang, merapikan mainan dll. Tidak tercipta

Menurut fenomena permasalahan diatas, dapat dikatakan sebagai anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) karena memang sesuai dengan ciri-ciri pada umumnya yaitu, pada usia 2 hingga 3 tahun anak ditandai dengan perbendaharaan

kata anak sampai dengan rentang 20-100 kosakata, anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat mengatakan beberapa kata menjadi satu kalimat (Susanto, 2005: 35-36).

Gangguan tersebut dapat mempengaruhi penyesuaian kognitif mereka. Karena dirasa kurang mampu dalam mengolah pemaknaan kalimat atau persoalan-persoalan dalam mata pelajaran yang ditempuh. Pengaruh yang paling berat yaitu terhadap kemampuan membaca yang merupakan mata pelajaran pokok pada awal masa sekolah anak. Ketidakmampuan berprestasi di sekolah, digabungkan dengan masalah penerimaan sosial akan menimbulkan rasa ketidaksukaan mereka untuk bersekolah. terlebih lagi hal tersebut akan menghambat prestasi akademis mereka (Hurlock,1978: 195)

Belajar adalah usaha mendapatkan informasi yang dilakukan dengan sadar untuk memperoleh perubahan yang dapat diamati yang berupa perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungannya (Slameto, 1995:37). Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007: 5)

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak yang mewujudkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*coriusity*) secara optimal (Semiawan, 2007: 19). Teori gestalt menyatakan bahwa pembelajaran adalah permasalahan kognitif yang melibatkan persepsi terhadap suatu benda, orang, dan peristiwa dalam cara yang berbeda. Oleh sebab itu, menurut pandangan teori gestalt siswa diharapkan mampu untuk memahami hubungan antara yang satu dengan lainnya. pemaknaan dari hubungan inilah yang disebut memahami, mengerti atau *insight*. Menurut pemahaman gestalt, semua kegiatan belajar menggunakan *insight* atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan, terutama antara hubungan bagian dan keseluruhan. Sedangkan pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui beberapa indra-indra yang terdapat pada tubuh, seperti mata dan telinga (Pautina, 2018 : 18)

Kegiatan pembelajaran akan efektif apabila interaksi antara pendidik dengan peserta didik dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah proses menghubungkan antara stimulus (S) dengan respons (R). Berdasarkan teori ini, pembelajaran semakin efektif apabila peserta didik semakin giat belajar dan semakin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons. Bentuk asosiasi yang terjadi sama dengan bentuk skema linguistik, yaitu seperti struktur kalimat N-V (*Noun-Verb*). Skema S-R dari teori Stimulus-Respon mempunyai struktur asosiasi yang sesuai dengan struktur linguistik. Secara umum dapat dikatakan bahwa seorang anak yang belum memahami bahasa sama sekali akan dihadapkan pada lingkungan sehari-hari yang menggunakan bahasa (Soemiarti, 2003: 82)

Hamzah dan Nurdin (2011: 7), mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan maka dapat dengan mudah untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sutikno (2014: 39) berpendapat bahwa terdapat banyak macam-macam metode pembelajaran, antara lain : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode permainan (*games*), metode kisah/cerita, *team teaching*, *peer teaching*, metode karya wisata, metode tutorial, metode suri tauladan, metode kerja kelompok, metode penugasan, *brain storming* (curah pendapat), metode latihan, metode eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, metode praktik lapangan, *micro teaching*, dan metode simposium.

Banyak metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya adalah metode fonik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran fonik sangat efektif digunakan, metode pembelajaran fonik juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca anak. (Nofrienti, 2012 : 8, Ningrum, 2013 : 7)

Jamaris (2009; 185) mengatakan bahwa metode fonik (*phonic method*) Pada hakikatnya, metode ini mengacu pada kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu persatu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang ada, maka pengajaran penguasaan kosakata melalui metode fonik perlu dilakukan, karena metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran apabila diterapkan pada anak terlambat bicara khususnya pada tahap pra-komunikasi yang memiliki tujuan melatih atensi anak dan memberikan ide pada anak. Dan menggunakan tahap pra-fonik yang bertujuan untuk melatih anak mengucapkan bunyi fonem bahasa Indonesia, melatih otot mata, melatih kesadaran fonemik, melatih memindai memori visual ke auditori dan juga untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak di Sekolah TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik. Selain itu dengan adanya pembelajaran dengan metode fonik ini diharapkan dapat menambah kosakata bagi anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang ada bahwa alasan peneliti memilih subjek berusia 4-5 tahun karena pada usia tersebut perkembangan anak akan terlihat lebih jelas, dibandingkan dengan anak yang usianya masih dibawah 4 tahun. Atas dasar itulah peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode fonik. Judul penelitian ini adalah “Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

Kurangnya komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Perlunya jalinan komunikasi yang efektif antara orang tua atau pengasuh terhadap anaknya. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, dengan alurnya secara satu arah (orang tua saja atau anak saja) dan banyak arah (orang tua ke anak dan anak ke orang tua dan atau orang tua-anak-saudara). Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga seharusnya merupakan komunikasi yang bersifat dua arah dengan pola komunikasi ini secara langsung akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan/atau untuk anak usia *toddler* (0-3 tahun), hal ini akan membantu melatih mereka berbicara. Namun jika komunikasi yang disampaikan hanya bersifat satu arah saja (dari orang tua) maka sulit bagi anak untuk berlatih berbicara atau mengembangkan kemampuan bahasanya.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca, dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang serta menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psiko-sosial.

Gangguan bicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin tahun bahkan hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 -10% pada anak sekolah.

Dalam penelitiannya, Anggraini (2011) mengungkapkan apabila anak sampai mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka pasti memiliki faktor penyebab dari timbulnya hambatan tersebut. Faktor pertama, yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan bicara disini adalah kurang terpenuhinya hal-hal yang penting esensial dalam berkomunikasi. Hal tersebut adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi dan bimbingan.

Faktor yang kedua adalah tidak tercukupinya kondisi yang dapat menimbulkan anak untuk dapat belajar berbicara dengan baik. Kondisi yang mempengaruhi anak dalam proses belajar berbicara adalah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian (mengenai kemampuan penyesuaian diri anak).

Sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor yang membuat anak menjadi sedikit dalam berbicara, dan menghilangkan istilah masa tukang ngobrol pada awal masa kanak-kanak. Faktor tersebut adalah intelegensi, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, dan penggolongan peran seks. Jika salah satu indikator dalam faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara itu mengalami kekurangan atau bahkan hilang, maka saat belajar berbicara akan terlambat dan kualitas berbicara akan berada di bawah potensi anak dan juga di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut di atas, yaitu sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan pada bulan September 2019. Bahwa salah satu faktor penyebab

terjadinya anak mengalami keterlambatan berbicara yaitu kurang terpenuhinya hal-hal yang penting esensial dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu dengan terlalu banyaknya suguhan dalam tontonan televisi maupun *gadget* sehingga menjadikan anak tidak menemui model yang bisa ditiru dan juga anak tidak bisa melakukan interaksi komunikasi yang cukup intensif dengan orang disekitarnya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengungkap pengaruh metode fonik terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik.
2. Penelitian ini hanya menggunakan Metode Fonik dengan tahap pra-komunikasi dan pra-fonik
3. Penelitian ini hanya terbatas kepada anak yang berusia 4-5 tahun di TK-A Al Ummah Gresik yang mengalami gangguan keterlambatan bicara.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah metode fonik tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) berpengaruh terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara metode fonik tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara kategori ringan pada anak usia 4-5 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui tentang adanya pengaruh metode fonik tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia 4-5 tahun.
2. Mengetahui tentang adanya perbedaan efektivitas antara metode fonik dalam tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara kategori ringan pada anak usia 4-5 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Sebagai tambahan referensi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik dan normal.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan yang positif bagi seluruh lembaga PAUD pada umumnya, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan keterampilan bicara anak usia dini. Dan bagi lembaga Sekolah Islam Terpadu Al Ummah pada khususnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan metode pembelajarannya.

4. Bagi Terapis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat terapi yang tepat dalam penanganan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

